

Research Article

Representasi Konsep *Uchi-Soto* pada Penerjemahan *Teineigo* dalam *Subtitle* Drama Jepang

Dhia Ardhina Salsabila ^{1*}, Tatang Hariri ¹

¹Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

*dhiaardhinasalsabila@mail.ugm.ac.id

Received: 06-06-2023; Revised: 31-10-2023; Accepted: 18-12-2023

Available online: 18-12-2023; Published: 18-12-2023

Abstract

This study uses a qualitative descriptive method to analyze the representation of the *uchi-soto* concept as a form of *teineigo* in Japanese and its translation into Indonesian. The *uchi soto* concept as an in-group and out-group concept has a very strong influence on language in Japanese society. This study aims to find out how the concept of *uchi soto* is represented as a form of honorific, to analyze the form of *teineigo* translation and changes in meaning that occur in the translation. The results of the study shown that the concept of *soto* is more often used in the *-masu* form while the concept of *uchi* is more often used in the *-desu* form. Translation results contained in the drama subtitles of *The Journalist* (2022) and *Pretty Proofreader* (2015) shown that there are several changes in meaning made by the translator. This is caused by the different translators in each drama and translator's lack of understanding of these two concepts. The analysis of the form of honorific translation illustrates the complexity of the translation process which affects the equivalence of the translation.

Keywords: Japanese honorific, representation, *uchi-soto* concept

Permalink/DOI: <https://doi.org/10.14710/izumi.12.2.147-158>

1. Pendahuluan

Bahasa Jepang memiliki berbagai macam ragam bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi antar masyarakatnya. Keanekaragaman variasi bahasa tersebut tidak hanya di latarbelakangi oleh faktor linguistik saja, tetapi juga berkaitan dengan faktor lain seperti budaya berbahasa yang dipegang oleh masyarakat Jepang. Masyarakat Jepang sangat memperhatikan kesantunan berbahasa, sehingga penutur mengidentifikasi hubungan kedekatan antara penutur dan lawan tutur untuk menentukan tingkatan bahasa yang akan digunakan. Situasi tersebut dalam bahasa Jepang disebut dengan *Taiguu Hyougen* (ungkapan tingkat tutur untuk menghargai orang lain). *Taiguu hyougen* memegang peranan penting untuk menentukan tingkatan tutur dalam bahasa Jepang yang dibagi menjadi tiga jenis, yaitu bentuk biasa (*futsu*), bentuk sopan (*teinei*) dan bentuk

hormat (*keigo*). Bentuk *futsu* merupakan ragam bahasa bentuk biasa yang digunakan untuk berbicara dengan lawan bicara yang memiliki hubungan akrab. Bentuk *teinei* merupakan bentuk ungkapan atau bahasa sopan yang paling dasar dalam bahasa Jepang. Pada dasarnya, *teinei* digunakan oleh pembicara untuk memberikan nuansa sopan santun kepada pihak lawan bicara. Kemudian, bentuk *keigo* merupakan ragam bahasa yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat. Masyarakat Jepang mengenal konsep *uchi* dan *soto* dalam menggunakan ketiga tingkat tutur tersebut untuk menentukan tingkatan mana yang akan digunakan kepada lawan bicaranya.

Konsep *uchi* dan *soto* merupakan salah satu konsep turunan dari budaya *ie* (sistem keluarga tradisional) yang membagi pola interaksi menjadi dua sisi. Konsep tersebut mewakili bahwa bahasa dan budaya memiliki keterkaitan satu sama lain. Secara

literal, *uchi* berarti bagian dalam dan *soto* berarti bagian luar. *Uchi* merupakan sebutan untuk kelompok yang memiliki kaitan dan hubungan dekat dengan pembicara seperti keluarga, teman dekat, perusahaan tempat pembicara bekerja. Sementara *soto* merupakan sebutan untuk kelompok yang tidak memiliki hubungan dekat dengan pembicara, atau dengan kata lain orang-orang yang berada di luar *uchi*. Konsep ini memiliki hubungan yang sangat penting bagi penutur bahasa Jepang karena berkaitan dengan bahasa sopan yang harus digunakan. Dalam bidang penerjemahan, beberapa ragam bahasa dengan tingkat tutur tersebut seringkali diterjemahkan dengan melihat konteks yang berkaitan dengan konsep *uchi* dan *soto*. Salah satu ragam bahasa yang diterjemahkan dengan memperhatikan konsep tersebut adalah *teineigo*. *Teineigo* merupakan ragam bahasa yang menunjukkan bahwa pembicara bersikap sopan kepada lawan bicara.

Berbeda dengan Jepang, Indonesia tidak memiliki konsep yang berorientasi pada grup (*shuudan shugi*) yang kental seperti masyarakat Jepang mengenal konsep *uchi* dan *soto*. Selain itu, bahasa Indonesia juga tidak mengenal tingkatan tutur seperti dalam bahasa Jepang. Penggunaan tingkatan tutur ini dapat ditemukan pada beberapa bahasa daerah seperti bahasa Jawa namun tidak pada bahasa Indonesia. Perbedaan ini menyebabkan penerjemah mengalami kesulitan untuk menerjemahkan kalimat yang mengandung *teineigo* bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Penerjemah seringkali melakukan berbagai upaya untuk menghasilkan hasil terjemahan yang sepadan. Agar lebih jelas, contoh penerjemahan *teineigo* yang merepresentasikan konsep *uchi* dan *soto* di dalam *subtitle* drama Jepang akan ditampilkan sebagai berikut.

Pada contoh dibawah ini, tuturan (1) diucapkan oleh seorang pegawai departemen korektor di perusahaan Keibon kepada manajer departemen tersebut setelah jam kerja telah selesai. Pegawai

tersebut hendak berpamitan kepada atasannya sebelum meninggalkan kantor.

(1) 「部長、お疲れ様です。」

(*Pretty Proofreader*, Eps. 3, 43:01)

Buchou otsukare sama desu.

Kepala bagian terima kasih kop.

'Manajer, terima kasih atas kerja kerasnya.'

Teineigo merupakan salah satu ragam honorifik bahasa Jepang yang bersifat standar dan digunakan untuk menyampaikan isi pembicaraan secara halus dan sopan kepada objek aksi tanpa meninggikan lawan bicara atau merendahkan diri pembicara. *Teineigo* memiliki dua bentuk yaitu bentuk kalimat – *desu* dan kalimat – *masu*. Contoh di atas merupakan tuturan *teineigo* dengan bentuk kalimat – *desu*. Ungkapan '*otsukaresama*' yang terdapat dalam contoh (1) biasa digunakan oleh orang Jepang untuk menunjukkan rasa terima kasih atau bentuk penghargaan atas kerja keras seseorang.

Teineigo dalam kalimat tersebut ditunjukkan dengan pola kalimat – *desu* pada akhir kalimat. Selain itu, nomina '*buchou*' yang memiliki makna 'manajer' pada awal kalimat menunjukkan bahwa bentuk *teineigo* tersebut digunakan penutur untuk menghormati lawan tuturnya yang memiliki kedudukan lebih tinggi dibanding penutur. Ungkapan *teineigo* '*otsukaresama desu*' pada tuturan tersebut diterjemahkan menjadi 'terima kasih atas kerja kerasnya' oleh penerjemah *subtitle*. Penerjemahan tersebut memiliki nuansa kesantunan yang lebih tinggi dengan adanya kata 'atas' pada bahasa sasaran.

Tuturan yang terdapat pada contoh (2) di bawah ini dituturkan oleh seorang pegawai agensi Shinpo kepada atasannya. Pegawai tersebut berencana mengungkap kebohongan yang dilakukan oleh atasannya untuk menutupi penarikan subsidi teknologi kecerdasan buatan yang sebenarnya tidak ada.

(2) 「告発を取り下げる気はありません。」

(*The Journalist*, Eps 6, 00:10)

Kokuhatsu wo torisageru

Pengaduan par menarik kembali

ki wa **arimasen**.

maksud par **tidak**.

'**Aku tidak akan** menarik
pengaduanku.'

Bentuk *teineigo* pada tuturan tersebut terlihat pada kata '*arimasen*' yang merupakan bentuk negasi dari kata '*arimasu*'. Pada bentuk penerjemahannya, kata tersebut diterjemahkan menjadi 'tidak ada'. Secara keseluruhan hasil terjemahan tersebut tidak merepresentasikan konsep *uchi* dan *soto* sesuai dengan konteksnya. *Teineigo* merupakan ragam bahasa sopan yang digunakan untuk menghormati orang lain, namun dalam hasil terjemahan yang terdapat dalam *subtitle* drama tersebut penerjemah menambahkan penggunaan pronomina "aku" yang kurang sesuai dalam konteks formal. Hal tersebut menyebabkan adanya perbedaan yang cukup signifikan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran karena bahasa Jepang cenderung tidak memunculkan pronominal persona pertama dalam kalimatnya. Hal tersebut juga menyebabkan terjadinya perubahan tingkat kesantunan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.

Penelitian mengenai konsep *uchi* dan *soto* dari perspektif linguistik telah dilakukan oleh Wiyatasari (2017). Pada penelitian tersebut, penulis menjelaskan bentuk dan ekspresi penggunaan konsep dasar bahasa Jepang berdasarkan konsep *uchi* dan *soto* melalui berbagai contoh kalimat dan tuturan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan sumber data yang diambil dari cerpen dan drama berbahasa Jepang. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *uchi-soto* terlihat secara jelas melalui penggunaan berbagai bentuk dan ekspresi bahasa Jepang seperti kata tunjuk, ragam bahasa hormat, verba beri-terima dan bentuk sapaan atau panggilan. Pembelajar bahasa Jepang perlu memahami konsep tersebut agar dapat menggunakan bahasa

sesuai dengan budayanya. Penelitian lainnya mengenai konsep *uchi* dan *soto* juga dilakukan oleh Andriyani dkk (2019) dengan analisis implementasi *uchi* dan *soto* dari dialog antara pelaku pariwisata dan wisatawan Jepang di Bali. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik rekam dan wawancara dengan 25 pelaku pariwisata untuk mendapatkan konteks yang natural. Data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan konteks situasi tutur dan dianalisis menggunakan domain, taksonomi, majemuk dan analisis budaya. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat kesalahan penerapan konsep *uchi soto* karena adanya perbedaan pola pikir dan budaya, baik dalam situasi formal maupun non formal. Hal tersebut terlihat dari tingkat ucapan yang digunakan ketika pelaku pariwisata menghormati pemimpin di depan pelanggan. Hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa bentuk konsep *uchi-soto* secara umum telah diteliti, sedangkan penelitian mengenai representasi konsep *uchi* dan *soto* dalam penerjemahan ragam bahasa *teineigo* belum dilakukan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena difokuskan pada representasi konsep *uchi-soto* yang terdapat pada penerjemahan honorifik *teineigo*. Berdasarkan konteksnya, penelitian ini menganalisis drama Jepang dan terjemahan bahasa Indonesia dalam bentuk *subtitle*. *Subtitle* dapat dijadikan sumber data karena merupakan salah satu penerjemahan audiovisual yang digunakan untuk mengalihkan komponen verbal dari satu bahasa ke bahasa lain. Keberhasilan sebuah penerjemahan audiovisual adalah dimana pemahaman tentang produk dan fungsi yang diharapkan dapat diterima dengan baik oleh penonton. Untuk mencapai keberhasilan ini, penerjemah memerlukan beberapa penyesuaian dalam menerjemahkan agar mendapatkan hasil yang ekuivalen. Penelitian ini dilakukan dengan alasan dimana konsep *uchi* dan *soto*

direpresentasikan dalam menerjemahkan istilah *teineigo* dalam bahasa Jepang ke bahasa Indonesia, namun dalam penerjemahannya sering kali ditemukan perbedaan makna seperti yang telah diperlihatkan pada contoh data. Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut, maka pokok permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana representasi konsep *uchi* dan *soto* sebagai bentuk honorifik *teineigo*?; (2) Bagaimana bentuk penerjemahan *teineigo* bahasa Jepang ke bahasa Indonesia dalam *subtitle* drama Jepang?; (3) Mengapa terjadi perubahan makna pada penerjemahan *teineigo* bahasa Jepang ke bahasa Indonesia dalam *subtitle* drama Jepang?

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan dua jenis data, yaitu data lisan dan tulisan. Data lisan dalam penelitian ini adalah bentuk ragam honorifik *teineigo* dalam bahasa Jepang sebagai bahasa sumber yang dituturkan dalam drama berjudul *The Journalist* (2022) dan *Pretty Proofreader* (2015). Sementara itu, data tulisan yang dianalisis adalah bentuk-bentuk penerjemahan honorifik *teineigo* yang muncul dalam *subtitle* sebagai bahasa sasaran. Kedua drama yang digunakan dalam pengumpulan data diperoleh dari layanan streaming Netflix dengan 6 hingga 10 episode pada setiap dramanya. Satu episode dalam ketiga drama tersebut memiliki durasi kurang lebih 50 menit sampai 60 menit dan diterjemahkan oleh beberapa penerjemah yang berbeda di setiap episodenya.

Penelitian ini menggunakan kedua drama tersebut sebagai sumber data yang akan dianalisis karena terdapat banyak bentuk penerjemahan yang merepresentasikan konsep *uchi* dan *soto* di dalamnya. Selain itu, terdapat juga beberapa perbedaan makna yang ditimbulkan ketika konsep tersebut tidak direpresentasikan dalam hasil

terjemahannya. Kedua drama tersebut memiliki kesamaan yaitu drama yang menceritakan tentang kegiatan di tempat kerja, dimana istilah *teineigo* banyak digunakan dalam situasi formal.

Data pada penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik simak dan teknik catat. Adapun teknik simak yang digunakan secara khusus merupakan teknik simak bebas libat cakap, dimana penulis tidak ikut terlibat dalam percakapan dalam proses pengambilan data. Penulis menyimak tuturan yang dituturkan oleh para pemain drama dalam bahasa sumber kemudian mengidentifikasi istilah *teineigo* yang muncul. Setelah itu penulis mencatat honorifik *teineigo* tersebut dan hasil terjemahannya pada *subtitle* bahasa sasaran. Data yang telah terkumpul kemudian dipilah dan diklasifikasikan berdasarkan bentuk-bentuk *teineigo* bahasa Jepang sesuai dengan teori yang dikemukakan Iori (2001). Iori menjelaskan terdapat beberapa kategori yang menunjukkan *teineigo* yaitu kalimat yang mengandung verba bantu – *masu* dan kalimat yang mengandung kopula – *desu*.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan tiga tahapan. Tahap pertama, penulis mengklasifikasikan bentuk-bentuk *teineigo* berdasarkan data yang terkumpul. Selanjutnya, penulis mengidentifikasi representasi konsep *uchi* dan *soto* sebagai bentuk honorifik *teineigo* secara deskriptif menggunakan teori Iori (2001). Kemudian penulis menganalisis bentuk penerjemahannya dan menganalisis penyebab terjadinya perubahan makna yang terjadi pada penerjemahan honorifik *teineigo*. Pada tahap terakhir penulis menarik kesimpulan yang telah didapat dari analisis.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pengumpulan data yang diambil dari tuturan dan *subtitle* drama *The Journalist* (TJ) dan *Pretty Proofreader* (PP), penulis menemukan 30 istilah *teineigo* yang muncul. Setelah

dikelompokkan sesuai dengan bentuknya, terdapat 15 data dengan bentuk kalimat verba bantu *-masu* dan 15 data dengan bentuk kalimat kopula *-desu*. Beberapa contoh analisis data yang ditemukan dalam penelitian akan dibahas sebagai berikut:

3.1 *Teineigo* dengan bentuk kalimat *masu*.

Data 1

Konteks:

Tuturan ini terjadi di sebuah lobi perusahaan penerbit bernama Keibon dan dituturkan oleh pegawai resepsionis kepada salah seorang penulis terkenal bernama Daisaku Hongo. Dalam konteks tuturan tersebut, penutur ingin menyampaikan rasa terima kasihnya kepada lawan tutur karena souvenir yang telah diberikan.

- (1) 「本郷先生、お土産ありがとうございました。」

(PP, Eps. 7, 08:32)

Hongo Sensei omiyage arigatou

Hongo tuan souvenir terima kasih.
gozaimashita.

'Tuan Hongo, **terima kasih** untuk souvenirnya.'

Bentuk *teineigo* yang terdapat dalam tuturan tersebut ditunjukkan pada kata '*arigatou gozaimashita*' yang diterjemahkan menjadi 'terima kasih'. Bentuk *-mashita* merupakan bentuk lampau dari *-masu* yang menandakan bahwa hal tersebut telah terjadi. Pada bentuk *teineigo* tersebut dapat terlihat penutur menggunakan kalimat yang formal dan merepresentasikan konsep *soto* di dalamnya karena dituturkan kepada lawan bicara yang memiliki posisi lebih tinggi dan merupakan kelompok luar dari penutur. Hal tersebut juga tampak direpresentasikan dalam hasil terjemahan pada *subtitle*. Penerjemah tetap menggunakan bahasa formal untuk menampilkan sikap santun yang terdapat dalam bahasa sumber sehingga pada penerjemahan di data 1

tersebut tidak terjadi perubahan makna maupun penurunan tingkat kesantunan.

Data 2

Konteks:

Tuturan ini diucapkan oleh seorang pegawai korektor bernama Etsuko Kono kepada manajernya. Kono telah menyelesaikan tugasnya untuk mengoreksi novel yang ditugaskan kepadanya dan memberi tahu kepada manajernya untuk memeriksa kembali hasil pekerjaannya.

- (2) 「部長、終わりました。」

(PP, Eps. 9, 03:13)

Buchou owarimashita.

Manajer **sudah selesai**.

'Manajer, aku **sudah selesai**.'

Bentuk *teineigo* yang muncul dalam tuturan di atas adalah kata '*owarimashita*' yang bermakna 'selesai'. '*Owarimashita*' merupakan bentuk lampau dari kata '*owarimasu*' yang menandakan bahwa kegiatan telah selesai dilakukan. Dalam tuturan tersebut, penutur menggunakan bentuk sopan sebagai bentuk penghormatan kepada atasannya sehingga menunjukkan adanya konsep *soto* yang terkandung dalam tuturan tersebut. Namun dalam hasil terjemahan pada subtitle, penerjemah tidak mencerminkan konsep *soto* seperti yang terdapat dalam bahasa sumber. Penerjemah menggunakan pronomina pertama 'aku' pada hasil terjemahan *subtitle*. Pada beberapa konteks, penggunaan pronomina pertama 'aku' dapat memiliki nuansa formal, namun dalam konteks tutur pada tuturan di atas, penutur berbicara pada atasannya. Dalam budaya Indonesia, penggunaan bahasa kepada orang yang memiliki posisi lebih tinggi juga biasa menggunakan bahasa yang santun. Oleh karena itu, penggunaan pronomina pertama 'aku' akan lebih tepat jika diganti menggunakan pronomina pertama 'saya' untuk menonjolkan kesantunan yang sesuai seperti pada bahasa sumber.

Data 3

Konteks:

Tuturan pada data di bawah ini dilakukan oleh seorang jurnalis dari perusahaan surat kabar Shukan Buncho kepada istri dari Suzuki, seorang pegawai Biro Keuangan yang telah meninggal dunia. Jurnalis tersebut ingin menanyakan kepada istri Suzuki mengenai pemalsuan dokumen yang dilakukan oleh suaminya. Jurnalis sebagai penutur dalam drama tersebut merupakan orang yang baru pertama kali bertemu dengan lawan tuturnya.

- (3) 「お辛いと思いますが、ご主人の改竄について聞かせていただきたいんです。」

(TJ, Eps. 4, 07:15)

Otsurai to omoimasu ga goshujin
Pahit par pikir par suami
no kaizan ni tsuite kikasete
par pemalsuan par tentang mendengar
itadakitain desu.
ingin menerima kop.

'Aku tahu ini masa yang sulit, aku ingin bertanya soal pemalsuan dokumen suamimu.

Kata 'omoimasu' dalam tuturan tersebut secara harfiah bermakna 'berpikir' dan termasuk ke dalam bentuk *teineigo*. Penutur yang merupakan orang yang baru bertemu pertama kali dengan lawan tuturnya. Namun dalam hasil terjemahan pada subtitle terdapat perubahan makna dimana kata tersebut diterjemahkan menjadi 'tahu' oleh penerjemah. Selain itu, bentuk *teineigo* yang mencerminkan konsep *soto* tidak direpresentasikan dalam terjemahan tuturan tersebut. Penerjemah menggunakan pronominal pertama 'aku' dan pronominal kedua "mu" yang memberikan nuansa kurang formal sehingga memiliki perbedaan dengan bahasa sumber. Untuk menyamakan tingkat kesantunan antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran, akan lebih baik jika penerjemah menggunakan pronomina pertama "saya" dan pronomina kedua "anda" agar penerjemahan menjadi lebih formal. Selain penggunaan kedua pronomina tersebut, pada tuturan tersebut

terdapat bentuk honorifik *kenjougo kikasete itadakitain* yang sebaiknya diterjemahkan menjadi 'izinkan saya untuk bertanya'.

Data 4

Konteks:

Tuturan pada data di bawah ini terjadi di ruangan departemen korektor. Tuturan tersebut dituturkan oleh manajer departemen korektor setelah seorang editor mengatakan bahwa penulis novel yang bersangkutan meminta Kono untuk meninjau novel yang telah ditulisnya.

- (4) 「作家先生からじきじきのご指名ことは校閲者にとってこんな名誉なことありませんね。」

(PP, Eps. 7, 07:46)

Sakka sensei kara jiki jiki no
Penulis guru dari langsung par
goshimei koto wa kouetsusha ni
penunjukan hal par peninjau par
totte konna meiyona koto
untuk seperti ini kehormatan hal
arimasen ne.

tidak ada par.

'Diminta secara pribadi oleh penulisnya, tidak ada kehormatan yang lebih besar untuk seorang korektor, ya.'

Manajer sebagai pimpinan di departemen korektor menggunakan bentuk kalimat *teineigo* untuk menghormati lawan tuturnya meskipun kedudukan lawan tutur lebih rendah dari penutur. Namun pada tuturan tersebut penutur menggunakan partikel 'ne' yang menunjukkan kedekatan hubungan dengan lawan tutur. Partikel "ne" digunakan saat pembicara mengharapkan persetujuan dari lawan bicara dalam percakapan. Partikel ini dapat diartikan "bukan?" atau "ya" dalam bahasa Indonesia, dan selalu diletakkan pada akhir kalimat.

Bentuk *teineigo* yang terdapat dalam tuturan tersebut ditunjukkan dengan kata 'arimasen' yang merupakan negasi dari kata 'arimasu'. Dalam bentuk terjemahannya, penerjemah menggunakan

makna ‘tidak ada’ secara literal dan tidak mengubah makna yang ada dalam bahasa sumber. Konsep *uchi* direpresentasikan ke dalam hasil terjemahan *subtitle* sesuai dengan bahasa sumber yaitu dengan menambahkan partikel akhir ‘ya’ untuk mencerminkan kedekatan antara penutur dan lawan tutur.

Data 5

Konteks:

Tuturan di bawah ini merupakan tuturan yang terjadi antara seorang laki-laki bernama Yukito Orihara kepada manajer sekaligus temannya yang bernama Toyoko Morio. Morio yang bekerja sebagai editor dan manajer model di majalah *Lassy* menerima banyak pekerjaan dengan tenggat waktu yang ketat sejak Yukito diangkat menjadi model khusus perusahaan. Untuk menunjukkan rasa bersalahnya, Yukito menawarkan untuk membuat secangkir kopi kepada Morio.

- (5) 「じゃ、お詫びにコーヒーでも入れましょうか。」
(PP, Eps. 7, 20:20)

Ja owabi ni kōhī

Kalau begitu permintaan maaf par kopi

de mo iremashou ka.

par par **membuat** par.

‘Sebagai permintaan maaf, apa kau mau aku **buatkan** secangkir kopi?’

Pada tuturan tersebut, bentuk *teineigo* ditunjukkan dengan kata ‘*iremashou*’ yang berasal dari kata ‘*iremasu*’ dengan makna ‘membuat’. Penutur menggunakan bentuk tersebut untuk menunjukkan rasa bersalahnya dan menghormati lawan tutur meskipun kedua belah pihak memiliki hubungan yang cukup dekat. Berdasarkan konteks tersebut, dapat terlihat bahwa tuturan dalam data 5 merepresentasikan konsep *uchi* dengan menggunakan honorifik *teineigo*. Dalam penerjemahannya, konsep *uchi* juga ditunjukkan dengan penggunaan pronominal ‘aku’ dan ‘kau’. Meskipun konsep *uchi* dapat terlihat dengan

penggunaan pronominal tersebut, namun dengan adanya bentuk *teineigo* dalam tuturan tersebut tingkat kesantunan dalam hasil terjemahan tersebut menjadi berkurang.

3.2 *Teineigo* dengan bentuk kalimat *desu*.

Data 6

Konteks:

Tuturan ini terjadi di kantor Direktur Jenderal Biro Keuangan Kementerian Keuangan. Shinichi Murakami, sebagai asisten Ibu Negara Jepang meminta kepala Dirjen untuk membantu ibu negara dan perdana menteri untuk mengkoordinasikan dana pendidikan Akademi Eishin. Setelah menyerahkan dokumen-dokumen terkait, Murakami mengucapkan tuturan tersebut kepada kepala Dirjen.

- (6) 「いかがでしょうか。」
(TJ, Eps. 1, 02:30)

Ikaga deshō ka.

Bagaimana menurut par.

‘Bagaimana menurutmu?’

Pada tuturan dalam data (6), penutur menggunakan bentuk *teineigo* ‘*deshō*’ yang merupakan bentuk sopan dari kopula ‘*desu*’ untuk menunjukkan kesantunan dalam berbicara. Bentuk tersebut digunakan untuk memberikan kesan halus ketika menanyakan pertanyaan kepada lawan tutur. Selain itu, bentuk *teineigo* ‘*deshō*’ menunjukkan bahwa penutur dan lawan tutur merupakan orang yang berada di luar kelompoknya. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep *soto* digunakan dalam tuturan tersebut dan memiliki tingkat kesopanan yang tinggi.

Namun pada hasil terjemahan dalam *subtitle*, penerjemah tidak merepresentasikan konsep *soto*. Hal itu dapat terlihat pada penggunaan klitik -mu yang biasanya digunakan untuk pronomina kedua dalam konteks informal. Konteks tersebut berbanding terbalik dengan konteks yang terdapat dalam drama tersebut dimana tuturan yang diucapkan oleh

penutur ditujukan kepada lawan tutur yang memiliki kedudukan lebih tinggi dan berada pada situasi formal. Penggunaan klitik –mu pada penerjemahan data 6 tentu menurunkan tingkat kesantunan yang ingin disampaikan oleh penutur. Berdasarkan hal tersebut, akan lebih baik jika penerjemah menggunakan pronomina “anda” agar kesepadanan penerjemahan lebih tercapai.

Data 7

Konteks:

Tuturan pada data (7) dilakukan oleh Yoshikazu Mouri, mantan Direktur Jenderal Biro Keuangan, pada rapat komite anggaran dalam pembahasan kasus pemalsuan dokumen keuangan terkait kesepakatan lahan dengan korporasi pendidikan Akademi Eishin. Pada saat itu, Mouri menjadi saksi yang diinterogasi terkait kasus tersebut dan menuturkan tuturan tersebut kepada peserta rapat komite anggaran yang juga disiarkan secara langsung kepada publik melalui sebuah stasiun televisi.

- (7) 「本当にこれは財務教区の中で行った話ということでございます。」
(TJ, Eps. 2, 38:48)

Hontou ni kore wa zaimu
Sesungguhnya ini par keuangan
kyouku no naka de okonatta
biro par dalam par perbuatan
hanashi to iu koto
pembicaraan par bicara hal
de gozaimasu.

kop.
'Ini masalah internal biro keuangan.'

Kopula *desu* memiliki beberapa bentuk yang menunjukkan kesopanan lebih tinggi tidak hanya bentuk *deshou* seperti yang terdapat dalam data 6. Pada data 7 terdapat bentuk sopan dari kopula *desu* lainnya yaitu bentuk –*de gozaimasu*. Bentuk ini setara dengan bentuk –*desu* dan digunakan untuk menunjukkan keadaan atau keberadaan. Bentuk –*de gozaimasu* sering digunakan

dalam situasi formal atau bisnis, namun memiliki tingkat kesopanan yang lebih tinggi dari *desu*. Pada tuturan tersebut, penutur menggunakan bentuk *teineigo* sebagai bahasa formal standar untuk menyampaikan makna yang ingin disampaikan kepada anggota rapat komite dan publik. Berdasarkan hal tersebut, konsep *soto* melatarbelakangi tuturan tersebut.

Pada hasil terjemahan, penerjemah tetap menggunakan ragam bahasa formal dalam bahasa sasaran untuk mempertahankan kesantunan sehingga konsep *soto* juga direpresentasikan dalam penerjemahan tersebut. Namun dapat terlihat bahwa penerjemah memperpendek hasil terjemahan meskipun tidak terjadi perubahan makna yang terlalu signifikan. Hal tersebut disebabkan karena keterbatasan karakter dan tempat yang menjadi syarat sebuah *subtitle*.

Data 8

Konteks:

Tuturan di bawah ini terjadi saat salah seorang pegawai di departemen korektor bernama Kouno Etsuko melihat komentar yang diberikan dalam revisi novel oleh rekan kerjanya, Rion Fujiiwa. Etsuko dan Fujiiwa merupakan pegawai di departemen korektor dan memiliki posisi yang sama.

- (8) 「凄い量の書き込みですね。」
(PP, Eps. 5, 02:30)

Sugoi ryou no kakikomi
Luar biasa jumlah par mengisi
desu ne.

kop par.
'Kau membuat banyak komentar.'

Bentuk *teineigo* dalam tuturan di atas ditunjukkan dengan bentuk *desu* yang diawali dengan nomina *kakikomi* (mengisi/menulis). Penutur menggunakan bentuk *teineigo* sebagai bentuk menghormati orang lain, meskipun dalam konteks di atas lawan tuturnya merupakan rekan kerja yang memiliki posisi yang sama

pada departemen yang sama. Selain itu, kedua partisipan sedang berada dalam situasi formal ketika sedang bekerja. Berdasarkan konteks tersebut, konsep *uchi* terlihat pada tuturan tersebut dan membuktikan bahwa *teineigo* dapat digunakan meskipun dalam konteks *uchi*. Pada hasil terjemahan dalam *subtitle*, penerjemah merepresentasikan konsep *uchi* dengan menggunakan pronomina ‘kau’ untuk menunjukkan kedekatan antar partisipan. Meskipun penggunaan pronomina tersebut menurunkan kesantunan dalam tuturan yang mengandung honorifik *teineigo*, namun untuk menekankan konsep *uchi* hasil penerjemahan tersebut masih dapat berterima dengan baik tanpa mengubah makna.

Data 9

Konteks:

Etsuko Kono, seorang pegawai departemen korektor dari perusahaan Keibon sedang melakukan survei lapangan untuk memeriksa fakta dari sebuah novel yang ditugaskan kepadanya. Kono datang ke sebuah restoran yang disebutkan dalam novel tersebut dan memeriksa penyebutan istilah sendok sup yang menurutnya agak asing. Tuturan di bawah ini merupakan tuturan yang dilakukan oleh Kono kepada pelayan restoran.

- (9) 「すみません。すみません、ちょっといいですか。」

(PP, Eps. 7, 15:22)

Sumimasen. Sumimasen, chotto
Permisi permisi sebentar
ii desu ka?

boleh **kop** par.

’Permisi. Permisi, tapi boleh aku bertanya sesuatu?’

Bentuk *desu* pada tuturan 9 di atas melekat pada adjektiva *ii* yang bermakna “boleh”. Kono sebagai penutur menggunakan bentuk tersebut sebagai wujud kesantunan ketika berbicara dengan lawan tutur yang baru saja ditemuinya.

Teineigo biasa digunakan saat berbicara di tempat dan situasi umum serta berbicara dengan orang tidak dikenal atau tidak akrab dengan penutur. Dalam konteks di atas, Kono dan pelayan restoran merupakan orang yang baru pertama kali bertemu dan berada di situasi umum. Berdasarkan hal tersebut dapat terlihat bahwa konsep *soto* direpresentasikan dalam tuturan tersebut. Pada penerjemahannya, penerjemah menggunakan bahasa formal untuk mempertahankan makna yang akan disampaikan sesuai seperti situasi yang terdapat dalam adegan drama. Namun penggunaan pronomina “aku” pada terjemahan menyebabkan penurunan tingkat kesantunan dan kurang berterima jika digunakan dalam konteks formal. Hal tersebut menyebabkan konsep *soto* dalam tuturan asli pada bahasa sumber menjadi tidak direpresentasikan dengan baik. Penggunaan pronomina “saya” yang memiliki nuansa formal akan lebih sesuai untuk menggantikan pronomina “aku” pada *subtitle* adegan tersebut.

Data 10

Konteks:

Percakapan ini terjadi antara Naoto Takehara, manager departemen korektor, dengan salah seorang pegawainya bernama Etsuko Kono. Pada hari itu terdapat acara peluncuran buku cerita anak karya Aki Komoriya yang sebelumnya telah dikoreksi oleh Kono. Takehara bertanya kepada Kono mengenai acara peluncuran tersebut.

- (10) Takehara: 「河野さん、例のイベントは何時からでしたか。」

(10.1)

(PP, Eps. 2, 35:06)

Kono san, rei no ibento
Kono nona contoh par acara
wa nan ji kara deshita
par berapa jam dari **kop**
ka?

par

’Nona Kono, jam berapa acaranya dimulai?’

Kono : 「十一時です。」 (10.2)

(PP, Eps. 2, 35:07)

Juuichi ji desu.

Sebelas jam kop.

'Jam sebelas.'

Bentuk *-deshita* merupakan salah satu bentuk *-desu* yang digunakan untuk menunjukkan waktu lampau. Pada tuturan 10.1 Takehara menggunakan *teineigo* meskipun menyampaikan maksudnya kepada bawahannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa *teineigo* dapat digunakan dalam konsep *uchi* terutama dalam konteks bisnis. Dalam hasil penerjemahannya, penerjemah juga menggunakan bahasa yang formal untuk menekankan kesantunan, namun masih berterima digunakan dalam konteks *uchi*. Hasil penerjemahan yang ditunjukkan dalam subtitle tidak menunjukkan adanya perubahan makna dan penurunan tingkat kesantunan.

4. Simpulan

Konsep *uchi* dan *soto* yang selama ini berkaitan erat dengan konsep budaya Jepang rupanya tidak selalu diperlihatkan dalam hasil penerjemahan honorifik. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan makna yang dilakukan penerjemah dalam menerjemahkan tuturan yang mengandung honorifik dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia. Perubahan makna tersebut juga menyebabkan menurunnya tingkat kesantunan yang terkandung dalam bahasa sumber. Pada beberapa hasil terjemahan dalam *subtitle* konsep *uchi* dan *soto* tidak direpresentasikan dengan baik oleh penerjemah. Hal tersebut disebabkan karena penerjemah yang berbeda di setiap drama dan kurangnya pemahaman penerjemah atas kedua konsep tersebut. Selain itu, *subtitle* yang memiliki ruang dan waktu yang terbatas juga menjadi faktor pendukung terjadinya perubahan makna pada hasil terjemahan. Analisis pada bentuk penerjemahan honorifik tersebut menggambarkan kompleksitas dari proses

penerjemahan yang mempengaruhi kesepadanan terjemahan.

Konsep *uchi soto* dan honorifik cenderung dikaitkan dengan kajian sosiolinguistik, namun dalam penelitian ini kedua hal tersebut sangat berkaitan dengan konteks tutur dimana kajian pragmatik memiliki andil yang besar terhadap analisis penelitian ini. Selain itu, penelitian terkait representasi konsep *uchi soto* dalam penerjemahan honorifik juga belum banyak dilakukan. Perubahan makna yang ditimbulkan dan penurunan tingkat kesantunan dalam hasil terjemahan merupakan kontribusi baru untuk kajian penerjemahan pragmatik. Pengambilan data yang didasarkan pada subtitle juga menambah referensi bagi penerjemah khususnya penerjemah audiovisual dan interpreter dalam penerjemahan drama, film atau wacana langsung yang menggunakan banyak tuturan honorifik dengan memperhatikan konsep *uchi* dan *soto* yang terkandung di dalamnya.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini masih terbatas pada data *subtitle* dalam drama Jepang. Hal ini memungkinkan untuk memperluas hasil temuan yang lebih komprehensif dengan memperbanyak sumber data seperti penerjemahan audiovisual *dubbing*, penerjemahan lisan dalam pidato atau acara formal lainnya yang menggunakan banyak tuturan honorifik. Penelitian terkait perubahan makna dan penurunan tingkat kesantunan dalam penerjemahan honorifik secara lebih dalam juga dapat memberikan peluang untuk penelitian selanjutnya.

Referensi

- Abdurakhman, Hasanudin. (2019). *Uchi & Soto: Budaya Jepang dari Keluarga ke Korporasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Andriyani, Anak Agung A. D. dkk. (2019). Analysis of Original Japanese 'Uchisoto' Concept Used by

- Indonesian Speaker as Tourism Actors in Bali. *Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, 3 (2). 297-311.
<http://dx.doi.org/10.21093/ijeltal.v3i2.196>
- Astami, Timur Sri. (2010). Pola Honorifik Undak-Usuk Keigo Bahasa Jepang yang Mencerminkan Nilai Uchi-Soto sebagai Wujud Identifikasi Kelompok. *HUMANIORA*, 1 (1). 131-141.
<https://doi.org/10.21512/humaniora.v1i1.2156>
- Baker, Mona. (2018). *In Other Words: A Coursebook on Translation*. New York: Routledge.
- Bassnett, S. (2013). *Translation Studies*. London and New York: Routledge.
- Catford, J.C. (1965). *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. (2015). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chie, Nakane. (1972). *Japanese Society*. Los Angeles: University of California Press.
- Davies, Roger J dan Osamu I. (2002). *The Japanese Mind: Understanding Contemporary Japanese Culture*. Vermont: Tuttle Publishing.
- Díaz Cintas, Jorge and Aline Remael. (2007). *Audiovisual Translation: Subtitling*. New York: Routledge.
- Díaz Cintas, Jorge. (2004). In search of a theoretical framework for the study of audiovisual translation. *Topics in Audiovisual Translation*. 21-34.
<https://doi.org/10.1075/btl.56.06dia>
- Diaz Cintas, Jorge et al. (2009). *New Trends in Audiovisual Translation*. Bristol, Blue Ridge Summit: Multilingual Matters.
<https://doi.org/10.21832/9781847691552>
- Giles, Judi dan Tim Middleton. (1999). *Studying Culture: A Practical Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Hall, Stuart. (2003). *The work of representation: "Representation: Cultural Representations and Signifying Practices (Culture, Media and Identities series)*. Ed Stuart Hall Sage publication.
- Hirai, Masao. (1985). *Nandemo Wakaru Shinkokugo Handobukku*. Tokyo: Sanseido.
- Honda, Kazuma et al. (2016). Japanese Nursing Student's Sense of Belonging: A Story of Uchi (Insider) and Soto (Outsider). *Nurse Education in Practice*, 20. 85-92.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.nepr.2016.07.004>
- Iori, Isao. (2001). *Atarashii Nihongogaku Nyuumon Kotoba no Shikumi wo Kangaeru*. Tokyo: Suriee Nettowaaku.
- Kabaya, Hiroshi et al. (1998). *Keigo Hyougen*. Tokyo: Taishukan.
- Karamitroglou, Fotios. (2000). *Towards a Methodology for the Investigation of Norms in Audiovisual Translation*. Amsterdam: Rodopi.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lee, Kiri. (2000). The Case of Verb Te Kuru in Japanese. *The Journal of the Association of Teachers of Japanese*, 34 (1), 25-43.
<https://doi.org/10.2307/489641>
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Matsuura, Kenji. (1994). *Kamus Jepang – Indonesia*. Kyoto: Kyoto Sangyo University Press.
- Maynard, Senko K. (1997). *Japanese Communication: Language and Thought in Context*. United States: University of Hawai'i Press.
- Meagher, Caitlin. (2017). Constructing an Interior Public: Uchi and Soto in the Japanese Sharehouse. *The Journal of Architecture, Design and Domestic*

- Space*, 14 (2). 113-136. DOI: 10.1080/17406315.2017.1373442.
- Miyagawa, Shigeru. (2012). *The Oxford Handbook of Japanese Linguistics*. New York: Oxford University Press.
- Mizutani, Osamu dan Nobuko Mizutani. (1989). *Nihongo Notes 8: Situational Japanese 3*. Tokyo: The Japan Times.
- Mizutani, Osamu dan Nobuko Mizutani. (1991). *How to be Polite in Japanese*. Tokyo: The Japan Times.
- Moloeng, J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nakagawa, Saowaree. (2014). Honorifics and Politeness in Japanese. *TNI Journal of Business Administration and Languages*, 2 (2). 1-5.
- Nawawi, Hadari. (2005). *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- O'Connell, Eithne. (2007). Screen translation. *A Companion to Translation Studies*. 120-133. <https://doi.org/10.21832/9781853599583-010>
- Qanita A. dan Nuria H. (2022). How Do the Japanese Criticize? The Analysis of Criticizing Speech Act Based on Uchi-Soto Concept. *Proceedings of the Sixth International Conference on Language, Literature, Culture, and Education*. 15-21. DOI: 10.2991/978-2-494069-91-6_4
- Rahayu, Ely T. (2018). Japanese Honorific Language in Various Domains. *Proceedings of the Fourth Prasasti International Seminar on Linguistics*. 26-34. DOI: 10.2991/prasasti-18.2018.5
- Sompotan, Rizta E. F. (2018). Pengaruh Komunikasi Amae terhadap Hubungan Uchi dan Soto pada Kelompok Persahabatan Orang Jepang dalam Film Ano Hana. *JANARU SAJA*, 7 (1). 20-28. DOI: 10.34010/JS.V7I1.2422
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudjianto dan Dahidi Ahmad. (2004). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sutedi, Dedi. (2011). *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Tsujimura, Natsuko. (1996). *An Introduction to Japanese Linguistic*. Australia : Blackwell Publishing
- Tsujimura, Toshiki. (1991). *Keigo no Youhou*. Tokyo: Kadokawa Shoten.
- Wetzel, Patricia J. dan Miyako I. (1999). Vernacular Theories of Japanese Honorifics. *The Journal of the Association of Teachers of Japanese*, 33 (1). 68-101. <https://doi.org/10.2307/489631>
- Wiyatasari, Reny. (2017). Representasi Konsep Uchi-Soto dalam Bahasa Jepang. *Kiryoku*, 1 (4). 37-47. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v1i4.37-47>
- Wiyatasari, Reny. (2020). Konsep Uchi-Soto dalam Penerjemahan Yari-Morai (Studi Kasus Mahasiswa bahasa Jepang Universitas Diponegoro). *CHI'E: Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, 8 (1). 57-63. <https://doi.org/10.15294/chie.v8i1.36808>
- Yuniarsih dan Krisanjaya. (2020). Politeness and Uchi-Soto in Cross-Cultural Perspectives. *International Seminar on Language, Education and Culture Proceedings*, 4 (1). 33-37.
- Yuniarsih dan Okada Yasunori. (2019). Uchi and Soto Culture of Business Letters in Japanese. *ISLLAE Journal*, 1 (1). 169-174. DOI: doi.org/10.21009/ISLLAE.01127

